

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebijakan sekolah merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang terdapat berbagai macam aturan umum maupun khusus yang harus ditaati dalam berbagai situasi dan kondisi. Sekolah terdapat berbagai aturan yang harus di taati oleh seluruh warga sekolah, salah satu aturan yang berkaitan dengan tingkah laku dan kesopanan disebut dengan kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah. Sebagaimana pendapat Yuliantika (2017) kedisiplinan adalah kunci berhasil atau gagalnya proses belajar mengajar di sekolah. Disiplin merupakan suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Kedisiplinan merupakan salah satu aturan yang ditekankan guru bimbingan dan konseling kepada siswanya. Kepala sekolah juga menekankan kepada seluruh anggota sekolah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku, guru di sekolah diuntut disiplin untuk mengajari dan membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab di dalam menuju keberhasilan proses pembelajaran.

Aftiani (2013) mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah bagian yang sangat penting pada lembaga pendidikan dalam konteks pendidikan formal dan non formal, maupun dalam pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di

dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Kenyataannya banyak perilaku siswa yang tidak sesuai aturan yang berlaku, siswa belum mencontoh kedisiplinan yang diberikan oleh gurunya, mereka merasa paksaan atau mengekang dari aturan yang ada. Tu'u (2004) mengemukakan kedisiplinan perlu dibudidayakan pada siswa harus terus diupayakan dalam kehidupan maupun bagi kehidupan siswa di luar sekolah dan lingkungan sekolah, siswa dapat lebih menyadari akan kedisiplinan yang sedang dijalaninya.

Ali, dkk (2014) menuturkan ketidakdisiplinan adalah segala tindakan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tidak sesuai dengan pola norma standar yang berlaku umum di masyarakat. Ketidakdisiplinan siswa menurut Alma (2010) yaitu masih banyaknya siswa yang tidak mengenakan pakaian sekolah yang lengkap, datang terlambat, tidak mengumpulkan tugas pada waktunya, tidak piket di kelas, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sering tidak masuk sekolah. Jadi ketidakdisiplinan adalah segala bentuk perilaku berupa tidak berpakaian lengkap, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, sering tidak masuk sekolah yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan tidak disiplin di antara siswa sekolah menengah umum terjadi di seluruh dunia. Tindakan ini terjadi di dalam kelas, di dalam kompleks sekolah, dan di lingkungan sekolah. Kipro (2012) mengemukakan manajemen disiplin yang efektif, kerjasama antara ketua, staf, siswa, orang tua dan masyarakat sangat penting dalam pandangan penyebab ketidakdisiplinan siswa di sekolah menengah di Kenya. Omote (2015) menyebutkan dampak negatif

ketidaksiplinan siswa pada harga diri siswa terutama ketika siswa mengganggu kegiatan pembelajaran kelas dengan konsisten masuk kelas terlambat atau ketika siswa berbicara saat guru mengajar. Siswa lain mungkin berteriak di kelas atau mengajukan pertanyaan yang sudah dijawab atau menentang instruksi guru dan berjalan-jalan di kelas atau hanya menjadi destruktif.

Pelanggaran terhadap peraturan sekolah sering di temukan masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Slameto (2010) peraturan yaitu peraturan yang ada di sekolah dan berlaku untuk semua warga sekolah harus di patuhi sesuai dengan kebijakan yang ada. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dicegah dan ditangkal. Aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah di kelompokkan menjadi dua yaitu: kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya.

Kenyataan dilapangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang di laksanakan oleh Hendri (2014) menunjukkan hasil penelitian yang diadakan di SMP N 4 Lintau Buo kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 308 dengan sampel 174 orang siswa. Hasil penelitian memperoleh rata-rata tingkat

pelanggaran dari aspek masuk sekolah dan waktu belajar adalah 61,97%. Berdasarkan hasil penelitian aspek masuk sekolah bahwa tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dilihat dari aspek masuk sekolah secara keseluruhan adalah 61,39%. Hal ini berarti siswa belum sepenuhnya mematuhi peraturan sekolah dengan tingkat pelanggaran kategori sedang. Perilaku siswa yang seperti itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah siswa merasa bebas sedangkan hasil penelitian tentang waktu belajar bahwa tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dilihat dari aspek waktu belajar secara keseluruhan adalah 62,54%. Hal ini berarti siswa belum mematuhi peraturan sekolah pada waktu belajar dengan tingkat pelanggaran kategori tinggi. Siswa yang tidak menerapkan peraturan disiplin dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang buruk dibandingkan dengan siswa yang menerapkan peraturan dengan baik, penyebab pelanggaran itu karena kurangnya kesadaran diri siswa tersebut. Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa anak sebaiknya di perhatikan absensi kedatangannya oleh guru bimbingan dan koseling serta di perhatikan waktu belajar oleh guru dan orang tua.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kebijakan yang baik dalam proses pembelajaran, guru bimbingan dan konseling dapat lebih mudah mengetahui bakat dan minat siswanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menegaskan Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional adalah pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penyebaran angket di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang dilaksanakan oleh siswa kelas 7 secara acak yang berjumlah 32 siswa tentang kedisiplinan siswa terdapat 9 siswa dikategorikan tinggi, 7 siswa sedang, 16 siswa dikategorikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta masih rendah dalam hal kedisiplinan di buktikan hasil angket penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti terhadap guru Bimbingan dan Konseling pada Selasa, 31 Mei 2022 yang ada di sekolah tersebut terungkap bahwa penerapan kedisiplinan belum ditaati secara keseluruhan. Hasil wawancara menyatakan bahwa ada beberapa siswa kurang disiplin, masih ada siswa yang datang terlambat. Siswa yang kurang disiplin diarahkan dan seminggu sekali diadakan pemeriksaan secara random. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Fungsi layanan Bimbingan dan Konseling adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Guru Bimbingan dan Konseling belum maksimal dalam

menggunakan layanan bimbingan kelompok, selama ini guru Bimbingan dan Konseling hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi serta belum menggunakan metode lain seperti metode role playing. Layanan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode role playing.

Hadianti (2017) menerangkan bahwa rendahnya kedisiplinan akan dapat teratasi melalui berbagai macam layanan bimbingan yang salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil mulai dari 5 sampai dengan 12 peserta didik. Prayitno (2004) berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Nur (2019) berpendapat bimbingan kelompok adalah proses pengarahan yang dilakukan oleh seorang pembimbing (fasilitator) di dalam lingkup kelompok dalam satu waktu. Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa bimbingan kelompok pada dasarnya adalah layanan bimbingan yang di laksanakan untuk memberikan suatu informasi kepada peserta didik melalui sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 12 orang guna mencapai suatu tujuan tertentu dalam satu waktu.

Hasan dan Nursalam (2017) mengungkapkan role playing yaitu suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan

siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati yang dilakukan lebih dari satu orang. Winkel dan Hastuti (2012) menyatakan role playing adalah dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Dimana dalam melakukan role playing beberapa orang akan memegang suatu peranan tertentu dan memainkan suatu adegan pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Jadi kesimpulan dari pendapat di atas role playing adalah cara penguasaan bahan pelajaran dari persoalan dan konflik yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau mati yang diperankan oleh beberapa orang untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi. Surjadi (2012) menjelaskan bahwa role playing dapat mengembangkan beberapa aspek, salah satunya aspek kognitif, melibatkan informasi yang sudah didapat dari kegiatan role playing (kognitif). Role playing dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan masalah siswa. Guru bimbingan konseling dapat menggunakan role playing agar siswa lebih taat pada tata tertib yang berada di sekolah.

Pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan media modul role playing menjadi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini yang cocok di terapkan dan di bahas dengan keadaan siswa kelas VII di karenakan siswa tersebut masih dalam tahap peralihan dari siswa sd ke smp dan di sekolah tersebut masih menggunakan metode ceramah. Layanan bimbingan kelompok dengan modul role playing tersebut di pilih sebagai media yang menjadikan

kegiatan belajar mengajar bimbingan dan konseling supaya lebih mudah di pahami siswa, lebih efektif serta lebih mudah diingat. Modul adalah sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Dharma, 2008). Modul adalah suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Nursalim, 2013). Berdasarkan penelitian diatas modul adalah suatu program yang disusun sebagai alat pembelajaran yang berisi materi, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis guna memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Role playing sebagai wadah layanan bimbingan dan konseling yang dampak memberikan dampak positif dalam rangka membantu siswa supaya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi kedisiplinan siswa di atas diperlukan suatu media yang di gunakan guru bimbingan dan konseling mengontrol kedisiplinan tata tertib sekolah saat siswa sedang berada di sekolah. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah media yang berupa modul role playing tentang kedisiplinan mentaati tertib sekolah guna mengontrol siswa sekaligus menanamkan perilaku disiplin siswa di sekolah menengah pertama. Pada penelitian ini buku layanan yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan karakteristik materi untuk mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan. Modul role playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah disusun dengan kaidah yang dapat membantu guru



bimbingan dan konseling. Modul ini sebagai sarana untuk mengontrol kedisiplinan mentaati tata tertib siswa di sekolah serta sebagai media penghubung siswa dengan guru sehingga penelitian ini mengembangkan sebuah modul maka dibuatlah modul layanan bimbingan kelompok role playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah.

Hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan metode penelitian RND (*research and Development*). Tujuan penelitian ini adalah megembangkan layanan bimbingan kelompok dengan media modul role playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti akan mengangkat judul yaitu pengembangan modul role playing dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa. Layanan bimbingan kelompok dengan media modul role playing di gunakan berdasarkan kebutuhan siswa kelas VII supaya siswa lebih disiplin mentaati tata tertib sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak disiplin mentaati tata tertib sekolah seperti: terlambat datang ke sekolah, membawa handphone, berpakaian seragam tidak sesuai aturan masih sering ditemukan.
2. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah kenyataannya sering kali di temukan.

3. Dampak kurangnya tertib pada siswa dapat menimbulkan ketidakdisiplinan pada siswa.
4. Guru bimbingan dan konseling belum menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan media modul role playing untuk mengatasi masalah kedisiplinan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada masalah guru bimbingan dan konseling belum memiliki modul pelaksanaan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa disekolah, sehingga peneliti mengembangkan modul role playing dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana hasil uji validasi media modul role playing dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil uji validasi materi modul role playing dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

3. Bagaimana hasil uji ahli layanan dari media modul role playing dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil uji validasi media modul role playing melalui layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hasil uji validasi materi modul role playing melalui layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hasil ahli layanan dari media modul role playing melalui layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian dan Pengembangan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat pengembangan modul *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa diharapkan memberikan alternatif media yang dapat digunakan untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling. Bagi mahasiswa dapat mengetahui apa yang di maksud modul role playing dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan

siswa sehingga mahasiswa dapat mendapatkan ilmu mengenai pengembangan modul role playing dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menambah wawasan dalam mengembangkan media bimbingan dan konseling dan dapat mengoptimalkan layanan bimbingan kelompok melalui modul role playing untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa supaya lebih mudah mengerti dan memahami kedisiplinan untuk mencengah perilaku kurang disiplin, sehingga dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan modul role playing siswa lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kedisiplinan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan untuk pembaharuan media bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang hampir sama oleh guru bimbingan dan konseling dalam menunjang layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

1. Tujuan pengembangan Modul Role Playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Modul Role Playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah bertujuan untuk melatih siswa kelas 7 SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta untuk lebih disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah.

2. Teknis Modul Role Playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah
  - a. Modul Role Playing berbentuk cetak kertas ukuran A5
  - b. Halaman Cover berbahan glossy meliputi: judul, nama penulis, ilustrasi yang menggambarkan isi modul role playing.
  - c. Modul Role Playing berisi : halaman cover, kata pengantar, daftar isi, tujuan, target intervensi dan sasaran layanan, peran konselor, anggota kelompok, materi, tahapan layanan bimbingan kelompok teknik role playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah, langkah-langkah layanan bimbingan kelompok teknik role playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah, evaluasi, daftar pustaka, lampiran.
3. Substantif Modul Role Playing tentang Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Sekolah

Pengembangan modul role playing tentang kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah adalah pengembangan modul yang disertakan pengembangan cerita untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah siswa kelas 7.

Tata cara bermain sebagai berikut:

- a. Guru BK menggunakan 6-8 orang untuk memainkan sebuah peran.
- b. Guru BK membagi peran kepada siswa sesuai karakter masing-masing.
- c. Guru BK memberi waktu siswa selama 15 menit untuk memahami alur cerita dan karakter yang dimainkan.
- d. Guru BK mengambil 3 siswa untuk mengamati atau mengambil inti materi yang disampaikan.
- e. Siswa yang sudah bermain peran di minta untuk memberikan kesimpulan dari cerita yang telah mereka mainkan atau praktikan.

#### **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

##### **1. Asumsi Pengembangan**

Banyak siswa yang belum memahami lebih mendalam mengenai kedisiplinan maka pemilihan media dalam memberikan layanan informasi sangat penting untuk mencapai tujuan layanan BK. Layanan Bk harus mudah di pahami oleh siswa maka media yang di kembangkan berisi materi yang menarik yang tidak pernah di bahas di dalam kelas. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk modul *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok tentang kedisiplinan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

## 2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini akan menghasilkan produk yaitu Modul *Role Playing* dalam Bimbingan Kelompok tentang Kedisiplinan Siswa. Keterbatasan dalam pengembangan layanan ini yaitu layanan hanya dapat di gunakan beberapa siswa saja dan materi hanya kedisiplinan.

